

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memegang fungsi vital dalam pembangunan sumber daya manusia dan peradaban suatu bangsa (Hamalik .. O., 2019). Dengan pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan serta kecakapan yang diperlukan guna terlibat dalam masyarakat, tetapi juga dibekali dengan nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam membentuk karakter dan kepribadian yang kuat.

Pendidikan berfungsi sebagai sarana pembentukan integritas, rasa tanggung jawab, dan sikap toleransi yang mendukung kehidupan bermasyarakat secara harmonis (Febriyanti, 2025). Oleh karena itu, pendidikan menjadi fondasi yang kokoh dalam membentuk regenerasi yang bukan hanya pandai secara intelektual, tetapi juga kreatif dan inovatif dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Dengan demikian, peran pendidikan sangat strategis dalam membangun masyarakat yang maju, beradab, dan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis yang amat penting dalam menciptakan siswa agar bukan saja menguasai pengetahuan faktual, tetapi juga bisa memperluas keahlian berpikir kritis dan kreatif (Sapriya 2019). Melalui pendekatan pembelajaran yang holistik dan kontekstual, IPS mendorong siswa untuk memahami berbagai fenomena sosial, budaya, ekonomi, dan politik di sekitar mereka secara mendalam. Selain itu, pembelajaran ini juga berperan dalam mengasah keterampilan sosial peserta didik, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, serta bersikap empati dan toleran terhadap perbedaan. Proses ini membantu mereka memahami kompleksitas dunia di sekitar mereka dan mendorong mereka untuk menganalisis informasi secara mendalam.

Upaya yang dilakukan secara sadar oleh pendidik bertujuan membuka kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan karakter mereka sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan menjadi manusia yang utuh melalui

proses pendidikan (Rizky, 2024). Selain pengembangan karakter, anak-anak yang mendapatkan pendidikan yang baik pada tahap ini cenderung memiliki keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang lebih baik, sehingga mereka mampu menganalisis suatu masalah dengan lebih mendalam, menghasilkan solusi inovatif, serta menghadapi berbagai tantangan dengan sikap yang lebih adaptif dan percaya diri. Pendidikan yang berkualitas pada masa ini juga membantu membentuk dasar pemahaman yang kokoh, sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensi intelektualnya secara optimal dan siap menghadapi klaim dunia yang terus maju.

Kemampuan berpikir kreatif bukan saja membantu siswa dalam menyelesaikan masalah, tetapi juga memungkinkan mereka untuk berinovasi dan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan (Munandar, 2014). Hal ini sejalan dengan pendapat Supriadi (2015) yang menyatakan bahwa kreativitas merupakan kunci dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era yang terus berubah. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, pendidikan di tingkat dasar harus mengintegrasikan metode pembelajaran yang tidak hanya mendorong eksplorasi dan eksperimen, tetapi juga menstimulasi rasa ingin tahu dan rasa percaya diri siswa dalam mengeksplorasi ide-ide baru. Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif dan suportif sangat penting untuk merangsang kreativitas siswa, karena suasana tersebut memungkinkan mereka untuk merasa bebas mengekspresikan gagasan tanpa takut salah atau dihakimi.

Guru berperan penting dalam menciptakan kondisi belajar yang komprehensif, terbuka, dan kolaboratif, di mana setiap peserta didik merasa, didengarkan, dan diberdayakan untuk berbagi ide-ide mereka secara aktif (Johnson, 1999). Selain itu, penghargaan terhadap keberagaman pemikiran dan latar belakang budaya dapat memicu diskusi yang lebih mendalam, memperkaya pengalaman belajar, serta membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan perspektif yang lebih luas.

Kemampuan berpikir kreatif tidak hanya membantu siswa dalam menyelesaikan masalah, tetapi juga mendorong mereka untuk berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan yang cepat (Sukardi., 2019). Selain itu, berpikir kreatif juga membantu siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka, karena

mereka merasa lebih mampu menghadapi situasi yang tidak terduga dan menciptakan ide-ide baru yang dapat memberikan dampak positif baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial mereka. Melalui pengembangan kemampuan berpikir kreatif, siswa tidak hanya menjadi pemecah masalah yang handal, tetapi juga individu yang siap menghadapi masa depan dengan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk sukses.

Akan tetapi, realitas yang terjadi di sekolah mengindikasikan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar masih didominasi oleh metode pembelajaran ekspositori yang cenderung bersifat *teacher-centered*. Hal ini menandakan bahwa guru masih menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran, di mana siswa lebih banyak menerima informasi secara pasif tanpa banyak berinteraksi atau berpartisipasi aktif. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SD Muhammadiyah Cicaheum, ditemukan bahwa proses pembelajaran IPS di kelas IV masih sangat bergantung pada metode ceramah dan penugasan yang monoton serta kurang variatif. Kondisi ini menyebabkan suasana pembelajaran menjadi kurang menarik dan tidak mampu memicu rasa ingin tahu siswa secara optimal. Akibatnya, kemampuan berpikir kreatif siswa menjadi rendah, yang dapat dilihat dari kurangnya kemampuan mereka dalam menghasilkan ide-ide baru, memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi, serta mengembangkan gagasan secara orisinal dan inovatif.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Metode Pembelajaran TANDUR untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas IV pada Pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah Cicaheum". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana pengaruh penerapan metode pembelajaran TANDUR terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV dalam pembelajaran IPS di kelas eksperimen?
2. Bagaimana pengaruh metode pembelajaran ekspositori terhadap

peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV dalam pembelajaran IPS di kelas kontrol?

3. Bagaimana pengaruh kemampuan berpikir kreatif siswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran TANDUR dibandingkan dengan metode pembelajaran ekspositori dalam pembelajaran IPS?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran TANDUR terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPS di kelas eksperimen.
2. Untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran ekspositori terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV dalam pembelajaran IPS di kelas kontrol.
3. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan berpikir kreatif siswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran TANDUR dibandingkan dengan metode pembelajaran ekspositori dalam pembelajaran IPS.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan teori pendidikan serta praktik pembelajaran yang lebih efisien. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini tidak hanya akan memperkaya khazanah ilmu pendidikan, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Diharapkan, temuan-temuan yang dihasilkan dapat menjadi acuan bagi para pendidik dan pengambil kebijakan dalam menciptakan metode pengajaran yang lebih inovatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi untuk mendorong diskusi lebih lanjut mengenai strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana metode pembelajaran TANDUR dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan dasar, khususnya dalam mata pelajaran

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dengan fokus pada penerapan strategi pembelajaran yang aktif dan partisipatif, penelitian ini juga mengkaji dampak metode TANDUR terhadap peningkatan motivasi belajar, pemahaman konsep, serta kemampuan siswa dalam menganalisis materi pelajaran IPS secara kritis.

- 2) Penelitian ini memberikan rekomendasi praktis yang sangat bermanfaat bagi para guru dan pendidik lainnya dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan efektif, dengan mempertimbangkan karakteristik unik setiap siswa. Dengan demikian, guru dapat lebih mudah menyesuaikan strategi pengajaran mereka untuk meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta hasil belajar siswa secara optimal..

b. Bagi Institusi

- 1) Hasil penelitian ini memiliki potensi besar untuk memberikan wawasan baru dan mendalam bagi institusi pendidikan mengenai efektivitas metode TANDUR dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Dengan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana metode ini memengaruhi proses pembelajaran, institusi dapat mengadopsi pendekatan yang lebih inovatif dan tepat sasaran untuk mengembangkan kreativitas siswa secara maksimal.
- 2) Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan kuat dalam upaya pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan serta karakteristik siswa masa kini. Dengan memahami secara rinci pengaruh positif metode TANDUR terhadap kemampuan berpikir kreatif, institusi pendidikan dapat merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang secara sistematis mengintegrasikan pendekatan ini, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan siswa.

c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat membantu pendidik memahami efektivitas metode TANDUR dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Dengan

mengetahui bahwa metode ini efektif, guru dapat lebih percaya diri dalam mengimplementasikannya pembelajaran.

d. Bagi Peserta Didik

- 1) Metode ini secara aktif mendorong siswa untuk mengeksplorasi berbagai ide-ide baru serta berani mencoba berbagai pendekatan dalam mencari solusi inovatif terhadap masalah-masalah yang mereka hadapi selama proses pembelajaran IPS. Dengan demikian, metode ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa secara keseluruhan, tetapi juga membantu mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mereka sehingga menjadi lebih adaptif dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.
- 2) Pembelajaran yang menggunakan metode TANDUR biasanya menekankan pentingnya kerja sama dan kolaborasi antar siswa dalam kelompok. Proses ini memungkinkan siswa untuk saling belajar, bertukar pendapat, dan membangun pemahaman bersama dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga keterlibatan serta motivasi belajar mereka meningkat secara signifikan.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar adalah salah satu mata pelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap isu-isu sosial yang ada di lingkungan mereka. Selain berperan sebagai media untuk menyampaikan pengetahuan mengenai sejarah, geografi, dan budaya, pendidikan IPS juga memiliki tujuan penting untuk membentuk karakter siswa agar lebih sensitif dan responsif terhadap berbagai tantangan sosial yang dihadapi masyarakat (Sapriya 2019).

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih banyak dilakukan dengan cara tradisional, di mana metode ceramah menjadi yang paling utama. Hal ini mengakibatkan terbatasnya kesempatan bagi siswa untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mereka (Susanto, 2019). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif, sehingga siswa dapat lebih aktif berpartisipasi dan

berpikir kritis dalam proses belajar. Pendekatan ini cenderung mendominasi proses pengajaran, sehingga secara signifikan mengurangi interaksi serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan cukup ruang untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif mereka secara bebas, berkolaborasi dengan teman sebaya dalam diskusi yang konstruktif, atau menerapkan pemikiran kritis saat memahami dan mengembangkan materi pelajaran.

Ketergantungan yang berlebihan pada metode ceramah tradisional ini menyebabkan pembelajaran menjadi satu arah dan pasif, sehingga tidak mampu merangsang potensi kreativitas dan kemampuan berpikir analitis siswa secara optimal. Kondisi ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik, yang diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan inovatif, guna membangkitkan semangat belajar serta keterlibatan siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan inklusif yang dapat memberdayakan siswa untuk menjadi lebih aktif, kritis, dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Berpikir kreatif adalah salah satu keterampilan penting yang perlu dilatih dalam proses pembelajaran di era abad 21. Menurut Munandar (2019), kemampuan berpikir kreatif meliputi aspek *fluency* (kelancaran), *flexibility* (keluwesan), *originality* (keaslian), dan *elaboration* (elaborasi). Berpikir kreatif dapat diasah dan diperkuat melalui proses pembelajaran yang efektif, melibatkan metode pengajaran yang inovatif dan interaktif. Dengan pendekatan yang tepat, siswa akan memiliki peluang untuk mengeksplorasi gagasan baru, menyelesaikan masalah secara kreatif, serta bekerja sama dengan teman-teman mereka.

Dengan demikian, pendidikan bukan hanya sekadar sarana untuk memperoleh pengetahuan secara teoritis semata, akan tetapi lebih dari itu, pendidikan berperan sebagai pondasi utama dalam membentuk dan mengembangkan manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Melalui pendekatan holistik yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, melainkan juga mencakup pembentukan karakter yang kuat serta pengembangan keterampilan praktis dan sosial yang relevan, pendidikan mampu melahirkan generasi masa depan yang siap menghadapi berbagai tantangan kompleks di dunia modern dengan

integritas, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi yang tinggi. Oleh karena itu, investasi dalam penyediaan pendidikan berkualitas merupakan langkah strategis dan fundamental yang tidak hanya bermanfaat bagi pertumbuhan dan kemajuan individu secara personal, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan di masa yang akan datang. Pendidikan yang berkualitas menjadi kunci utama dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, inovatif, dan berkelanjutan.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan metode pembelajaran TANDUR. DePorter (2020), menjelaskan bahwa metode TANDUR merupakan akronim dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan, yang merupakan kerangka rancangan pembelajaran *Quantum Teaching*, dengan mengimplementasikan metode ini, guru dapat mendorong siswa untuk tidak hanya memahami materi pelajaran secara teori, tetapi juga mengalaminya secara langsung, sehingga mereka dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang relevan. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mereka secara optimal.

Menurut Budimanjaya (2019), metode ini dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Dengan pendekatan yang interaktif dan kolaboratif, siswa dapat belajar dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga materi pelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Suasana yang positif ini mendorong siswa untuk berani bertanya, berdiskusi, dan berbagi pendapat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman mereka serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Menurut DePorter (2000), langkah-langkah pembelajaran TANDUR sebagai berikut:

1. Pada tahap awal ini, guru berusaha untuk menumbuhkan minat belajar siswa dengan menciptakan suasana yang menyenangkan dan relaks. Penting untuk mendorong interaksi agar siswa memahami alasan di balik pentingnya mempelajari materi tersebut dan meyakini bahwa belajar adalah hak mereka, bukan sekadar kewajiban. Hal ini juga dapat merangsang kreativitas siswa.

2. Alami, berikan pengalaman yang bersifat universal agar siswa mudah memahaminya, karena dorongan alami tersebut akan merangsang sistem otak untuk mengeksplorasi dan mencari tahu.
3. Namai, pada tahap ini guru menyampaikan materi dengan tujuan agar siswa mampu mengidentifikasi atau mencatat apa yang telah mereka alami serta memahami penjelasan dari guru.
4. Demonstrasikan, pada tahap ini, siswa diberikan kesempatan untuk langsung mempraktekkan media pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru. Melalui proses pembelajaran ini, siswa akan menyadari bahwa mereka sudah memperoleh informasi yang cukup.
5. Ulangi, siswa dapat mengulang kembali praktik yang sudah mereka demonstrasikan sebelumnya. Tahap ini sebaiknya dilakukan dengan memperhatikan keberagaman kecerdasan yang dimiliki oleh setiap siswa.
6. Merayakan dan memberikan penghargaan sangatlah penting untuk setiap pencapaian siswa, tidak peduli seberapa kecil. Pada tahap akhir ini, ketika siswa berhasil dan merasa bahagia setelah proses pembelajaran, guru dan semua siswa sebaiknya memberikan tepuk tangan atau bentuk penghargaan lainnya sebagai tanda apresiasi.

Secara keseluruhan, kerangka berpikir mengenai kemampuan siswa dalam penerapan metode TANDUR pada mata pelajaran IPS menunjukkan bahwa setiap tahapan dalam metode ini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa. Metode TANDUR, dengan pendekatan yang interaktif, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman belajar yang aktif, tidak hanya membantu siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran secara lebih mendalam, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir analitis, inovatif, serta kemampuan pemecahan masalah yang relevan dengan situasi nyata. Selain itu, penerapan metode ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri, reflektif, dan adaptif, yang pada akhirnya mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan sikap kreatif dan inovatif. Namun demikian, untuk menguatkan efektivitas dan manfaat jangka panjang metode TANDUR dalam

konteks pendidikan yang lebih luas, diperlukan adanya penelitian lebih lanjut yang mendalam dan menyeluruh, baik dari sisi implementasi di berbagai jenjang pendidikan maupun pengaruhnya terhadap perkembangan kompetensi siswa secara holistik.

Berdasarkan penelitian dan pengembangan teori Anderson (2001), indikator berpikir kreatif sering kali mencakup beberapa aspek berikut:

1. Kelancaran (*Fluency*)

Kemampuan untuk menciptakan banyak gagasan dalam waktu yang singkat.

2. Keluwesan (*Flexibility*)

Kemampuan untuk memandang suatu masalah dari berbagai perspektif serta menawarkan berbagai solusi alternatif.

3. Keaslian (*Originality*)

Kemampuan untuk menciptakan ide-ide yang baru dan berbeda dari yang umum.

4. Elaborasi (*Elaboration*)

Kemampuan untuk memperluas dan mendalami gagasan yang sudah ada agar menjadi lebih terperinci dan kompleks.

Metode pembelajaran yang biasa digunakan di kelas IV SD Muhamadiyyah Cicaheum yaitu metode pembelajaran ekspositori. Metode ekspositori adalah Salah satu pendekatan pembelajaran yang kerap dipakai dalam dunia pendidikan adalah metode ini, yang menitikberatkan pada penyampaian materi secara lisan oleh guru kepada murid, dengan tujuan agar murid mampu memahami pelajaran secara maksimal (Sanjaya., 2008).

Dalam implementasinya, metode ekspositori memiliki beberapa karakteristik dan prinsip yang perlu diperhatikan untuk mencapai hasil yang efektif. Proses pembelajaran ini biasanya dilakukan melalui ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan penugasan (Sanjaya, 2010). Siswa diharapkan untuk menyimak dan memahami materi yang disampaikan oleh guru tanpa harus menemukan informasi tersebut secara mandiri.

Strategi ekspositori lebih menitikberatkan pada proses bertutur, sehingga sering disebut juga sebagai “*calk and talk*” (Sanjaya, 2010). Ada beberapa ciri khas dari strategi pembelajaran ekspositori, yaitu:

1. Strategi ini dilaksanakan dengan menyampaikan materi pembelajaran secara lisan, sehingga komunikasi langsung menjadi metode utama dalam strategi ekspositori, yang umumnya dikenal sebagai metode ceramah.
2. Materi yang disampaikan umumnya berupa fakta atau data yang terorganisir serta konsep-konsep tertentu yang perlu diingat, sehingga tidak mendorong siswa untuk melakukan pemikiran kritis.
3. Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah menguasai materi pelajaran, artinya setelah pembelajaran selesai siswa diharapkan dapat memahami dengan baik dan mampu menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan.

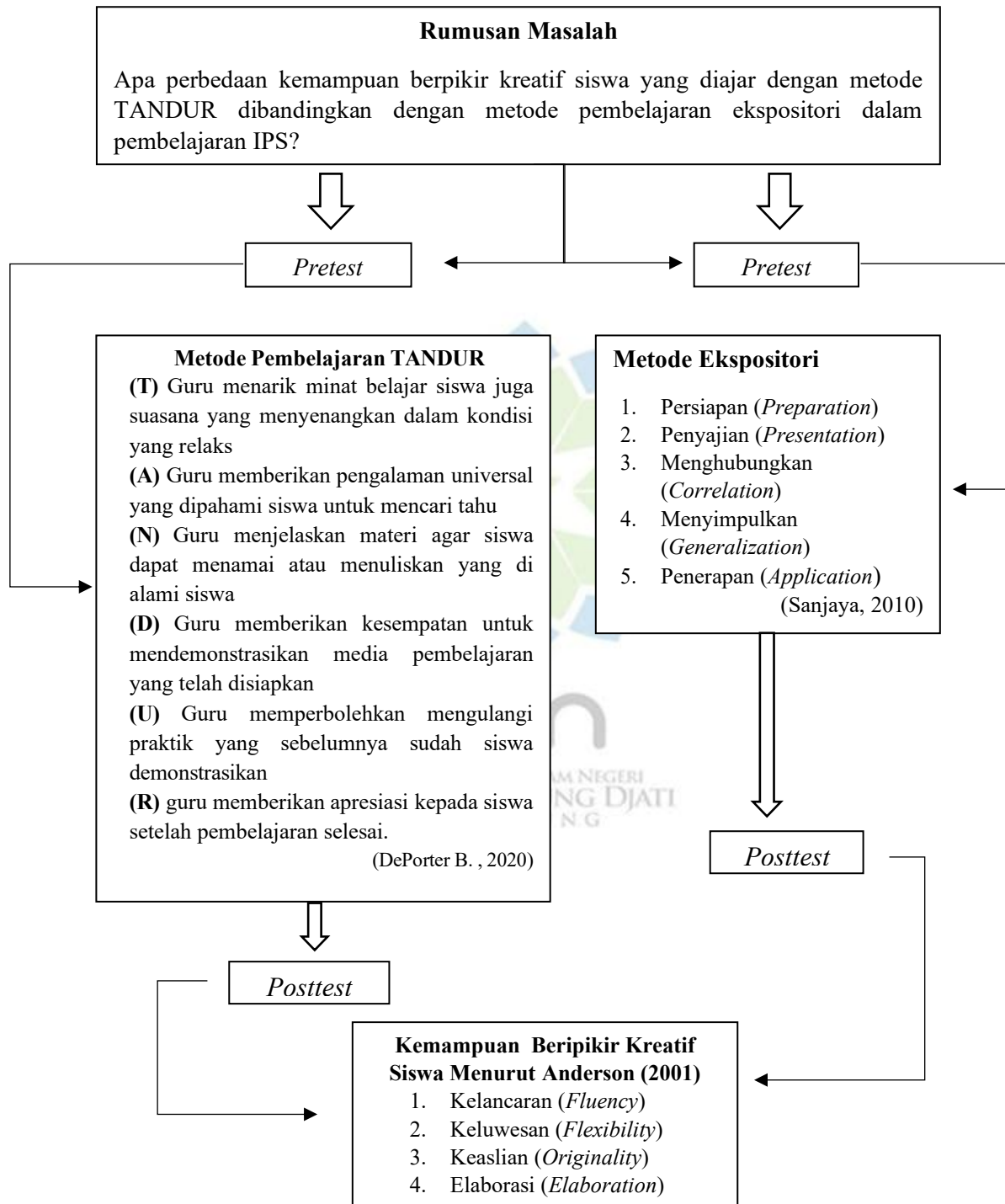
Pembelajaran ekspositori merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan peran guru sebagai pusat (*teacher-centered approach*). Ini terjadi karena dalam strategi ini, guru memiliki peran yang sangat penting dan dominan (DePorter B. R.-N., 2010). Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Langkah-langkah metode pembelajaran ekspositori menurut (Sanjaya, 2006) yaitu:

1. Tahap persiapan dimulai dengan guru yang menyiapkan segala sesuatu agar siswa siap untuk menerima materi pelajaran.
2. Pada tahap penyajian, guru langsung menyampaikan materi kepada siswa.
3. Tahap penghubungan berfokus pada mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh siswa.
4. Di tahap menyimpulkan, guru memastikan bahwa siswa memahami dan menerima kebenaran dari materi yang telah diajarkan.
5. Penerapan (*application*), tahap terakhir adalah proses guru mengintegrasikan informasi untuk membantu siswa menerapkan dan memahami materi secara fleksibel.

Metode pembelajaran TANDUR telah terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa jika dibandingkan dengan metode ekspositori. Hal ini disebabkan oleh pendekatan TANDUR yang mendorong keterlibatan aktif siswa melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan kolaborasi. Dalam metode ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam proses pembelajaran. Mereka diajak untuk berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama dengan teman-teman sekelas, sehingga dapat mengembangkan ide-ide kreatif mereka. Sebaliknya, metode ekspositori cenderung bersifat pasif, di mana siswa lebih banyak menerima informasi dari guru tanpa adanya kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif. Dengan demikian, TANDUR tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan kolaboratif yang penting bagi perkembangan siswa di masa depan.



Kerangka berpikir dalam proses menerapkan metode pembelajaran TANDUR
Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas IV.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Pengaruh Metode Pembelajaran TANDUR

F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari rumusan masalah dalam penelitian, di mana rumusan masalah tersebut sudah disajikan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dapat ditentukan setelah dilakukan pengujian terhadap data yang valid dan komprehensif. Perumusan hipotesis dilakukan dengan cara sebagai berikut:

H_a : Terdapat perbedaan berpikir kreatif belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran TANDUR dengan siswa yang mengikuti metode pembelajaran Ekspositori.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan berpikir kreatif siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran TANDUR dengan siswa yang mengikuti metode pembelajaran Ekspositori.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Siska dan Syafriani pada tahun 2019 dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Tipe TANDUR untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Fisika" telah menghasilkan kesimpulan yang signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran TANDUR, yang terdiri dari enam langkah: Tanya, Ajak, Nonton, Diskusikan, Uji, dan Refleksi, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pelajaran fisika.

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan yang mencolok pada rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa, yang mencapai 78,5% setelah penerapan model tersebut, jika dibandingkan dengan kondisi sebelum model ini diterapkan. Peningkatan yang signifikan ini menandakan bahwa model TANDUR tidak hanya berhasil mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif mereka.

Melalui interaksi yang lebih baik antara siswa dan guru, yang difasilitasi oleh diskusi dan kegiatan praktis, siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi konsep-konsep fisika dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna. Dengan demikian, model pembelajaran TANDUR tidak hanya

meningkatkan kemampuan akademis siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan berpikir yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Penelitian ini berfokus pada penerapan Metode pembelajaran TANDUR. Perbedaannya terletak pada variabel X, di mana penelitian ini meneliti "penerapan model pembelajaran" dengan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian saya meneliti "pengaruh model pembelajaran" dengan pendekatan kuantitatif quasi eksperimen.

2. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fadillah dan Nia Gardenia (2018) berjudul "Pengaruh Pembelajaran TANDUR terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Self-Efficacy Matematis Siswa", kesimpulan yang diperoleh menunjukkan bahwa penerapan metode TANDUR (Temukan, Alami, Nalar, Diskusikan, Uji, dan Refleksi) memberikan dampak yang signifikan dan positif terhadap kemampuan berpikir kreatif serta kepercayaan diri siswa dalam pelajaran matematika. Kelas eksperimen yang menerapkan metode TANDUR menunjukkan hasil yang jauh lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Temuan ini menegaskan pentingnya inovasi dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan mengintegrasikan pendekatan TANDUR, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif serta membangun rasa percaya diri mereka. Oleh karena itu, disarankan agar lebih banyak sekolah mempertimbangkan penerapan metode ini dalam kurikulum mereka untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Dalam penelitian ini, terdapat kesamaan dalam penggunaan Metode pembelajaran TANDUR, namun perbedaannya terletak pada dua variabel Y, yaitu "Self-Efficacy Matematis Siswa", dan juga menggunakan jenis penelitian yang sama, yaitu kuantitatif quasi eksperimen.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Linda Kusuma dan Edy Surya (2021) dengan judul "Efektivitas Model Pembelajaran TANDUR dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran IPA"

menyimpulkan bahwa Model TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan, tetapi juga memperkuat aspek elaborasi dan orisinalitas pemikiran siswa.

Terdapat peningkatan signifikan dalam aspek elaborasi, yang terlihat dari kemampuan siswa untuk mengembangkan ide-ide dengan lebih mendalam dan terperinci. Siswa mampu menjelaskan konsep-konsep IPA dengan lebih jelas dan memberikan contoh yang relevan berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa model TANDUR mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran TANDUR dalam pembelajaran IPA tidak hanya memperbaiki hasil akademik siswa, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mereka. Dengan demikian, tercipta suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, di mana siswa dapat berpartisipasi aktif dan memberikan kontribusi dalam proses pembelajaran.

Kesamaan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan Metode pembelajaran TANDUR, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini variabel X "efektivitas model pembelajaran" menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, sementara penelitian saya berfokus pada "pengaruh model pembelajaran" dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif quasi eksperimen.